

Peran Upacara Adat Luwaran Sebagai Alat Membangun Identitas Sosial Masyarakat Di Dusun Taruban Tuksono

Rospiyanti Triningsih



Universitas PGRI Yogyakarta

✉ **Corresponding author:** rospiyantitriningsih@gmail.com

Artikel Info

Received: 2025-07-04

Revised : 2025-09-08

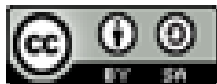
Accepted: 2025-09-28

Kata kunci:

*Adat Luwaran, Cermin
Identitas sosial*

Keywords:

*Luwaran Customs,
Mirror of Social Identity*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pelestarian nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi yang dapat mengubah makna tradisi. Salah satunya yakni untuk mengkaji peran Upacara Adat Luwaran sebagai sebuah cermin dalam membangun identitas sosial masyarakat Dusun Taruban Tuksono, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian analisis data. Hal ini dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menggali makna sosial, spiritual, dan budaya yang terkandung dalam pelaksanaan upacara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Adat Luwaran memiliki makna ungkapan syukur atas kehidupan, alat mempererat solidaritas sosial, serta media pewarisan nilai luhur kepada generasi muda. Tradisi ini mengalami proses akomodasi terhadap perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan makna sakral dan nilai-nilai budaya yang mendasar. Dengan demikian, Upacara Adat Luwaran tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi sebagai cermin pembentukan identitas sosial dan penguatan moral masyarakat Dusun Taruban Tuksono

Abstract

This study aims to understand the preservation of local cultural values amidst the current of modernization that can change the meaning of tradition. The purpose of this study is to examine the role of the Luwaran Traditional Ceremony as a tool in building the social identity of the Taruban Tuksono Hamlet, Sentolo District, Kulon Progo Regency. The study used a qualitative method with data collection techniques through interviews and documentation with the caretaker and the local community. Data analysis was carried out through a process of reduction, presentation, and drawing conclusions to explore the social, spiritual, and cultural meanings contained in the implementation of the ceremony. The results show that the Luwaran Traditional Ceremony has a meaning as an expression of gratitude for life, a tool to strengthen social solidarity, and a medium to pass on noble values to the younger generation. In addition, this tradition has undergone a process of accommodation to the development of the times while maintaining its sacred meaning and fundamental cultural values. Thus, the Luwaran Traditional Ceremony does not only function as a religious ritual activity, but also as a tool for forming social identity and strengthening the morals of the Taruban Tuksono Hamlet community.

PENDAHULUAN

Budaya adalah sebuah kegiatan yang diwariskan turun menurun oleh nenek moyang kepada penerusnya sehingga hal ini menjadi sebuah indeks identitas sosial yang dimiliki masyarakat (Sudirana, 2019). Budaya menjadi sebuah Kearifan lokal yakni salah satu segmen kebudayaan yang bernilai tinggi dan mengandung nilai-nilai yang mulia sehingga Budaya yang terwujud membangun sebuah identitas sosial dalam jati diri manusia (Budi Setyaningrum, 2018). Hal ini dapat dilihat dari tradisi budaya masyarakat Jawa yang memiliki nilai-nilai yang mulia dalam jati diri masyarakat, berupa kegiatan gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta keseimbangan antara manusia dan alam menjadi fondasi utama dalam menerapkan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat (Alfaruqy, 2022). Nilai-nilai mulia ini menjadi hal yang menonjol dalam berbagai upacara ritual adat yang masih diwariskan hingga saat ini (Waney, 2024), salah satunya yakni Upacara Adat Luwaran di Dusun Taruban, Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Upacara Adat Luwaran yakni merupakan sebuah tradisi ini tidak hanya sekedar mempertunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan keselamatan, akan tetapi menjadi sebuah jalan yang memperkokoh rasa solidaritas sosial dan identitas budaya di tengah tantangan zaman modern ini (Astuti, 2023).

Secara dilihat dari sisi sejarah, Upacara Adat Luwaran sudah dilakukan sejak tahun 1855 sebagai sebuah bentuk rasa syukur dan bentuk penghormatan terhadap nenek moyang. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Prosesi adat seperti mujahadah, kirab budaya, pengambilan air suci dari Sendang Kamulyan, serta pertunjukan seni tradisional seperti tayub dan wayang kulit memiliki simbol-simbol yang sakral, makna sosial dan spiritual. Simbol bunga melambangkan keindahan dan kesucian, sedangkan ayam ingkung menjadi simbol rasa syukur atas berkah kehidupan yang telah diberikan. Dengan adanya sebuah keterlibatan seluruh golongan masyarakat dalam melaksanakan ritual adat yang mencerminkan nilai gotong royong dan menjadi fondasi utama dalam kehidupan sosial masyarakat Taruban (Santoso, 2021). Dengan demikian hal ini menjadi sebuah kegiatan yang menunjukkan bahwa upacara adat bukan sekedar ritual keagamaan, melainkan cerminan identitas sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat (Rhadella et al., 2024).

Dalam perspektif teori antropologi simbolik yang dikemukakan oleh Victor Turner, ritual adat berfungsi menjadi fondasi sarana yang memperkuat struktur sosial dan solidaritas kolektif melalui tindakan simbolik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Fatonah et al., 2024). Upacara Adat Luwaran sejalan dengan pernyataan diatas yakni karena menjadi wadah menyatukan masyarakat, tempat interaksi berbagai golongan, serta media penghayatan nilai-nilai mulia yang diwariskan (Mulyadi & Liauw, 2020). Akan tetapi hal ini menjadi sebuah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menghasilkan sebuah pergeseran orientasi generasi muda terhadap budaya lokal (Fahma et al., 2024). Beberapa di antara masyarakat memberikan pandangan bahwa tradisi adat Luwaran hanya sebagai kegiatan seremonial tanpa memahami makna filosofis. Dengan demikian hal ini menjadi sebuah Kesenjangan tantangan dalam mempertahankan nilai budaya di tengah perubahan sosial yang cepat di zaman modern (Nukman et al., 2024).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian dilakukan untuk mengkaji peran dan makna Upacara Adat Luwaran sebagai cermin identitas sosial masyarakat Dusun Taruban. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang terkandung dalam upacara serta bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna aslinya (Siti Qurotul A'yun, Bakhrudin All Habsy, 2025). Secara menyeluruh hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian warisan budaya lokal dan memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan identitas sosial melalui praktik budaya tradisional terutama pada Upacara Adat Luwaran (Siswoyo et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni mengumpulkan data dengan wawancara dan disampaikan dalam bentuk naratif atau dikenal dengan sebutan metode penelitian kualitatif. Kualitatif adalah pengambilan data yang digunakan pada peristiwa yang bersifat rasional yang mana tugas utama peneliti yaitu sebagai alat kunci, langkah pengambilan data dilakukan secara wawancara dan hasil penelitian ini menekankan pada sebuah makna dari kesimpulan data yang telah diambil (Safrudin et al., 2023). Pengambilan data melalui wawancara dilakukan di Dusun Taruban Tuksono, Kulon Progo dan subjek diwawancarai yakni juru kunci serta masyarakat sekitar. Langkah-langkah penelitian kualitatif yakni (Aminarti, 2024):

1. Menganalisis dan mengumpulkan data yang diteliti
2. Mengumpulkan data melalui wawancara
3. Menarik Kesimpulan hasil wawancara

Metode penelitian yang dilakukan dengan mengambil data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang terdiri dari beberapa langkah yang dilalui yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Siti Qurotul A'yun, Bakhrudin All Habsy, 2025). Sehingga peneliti menggunakan ini sebagai metode penelitian untuk memberikan sebuah hasil penelitian yang lebih mendalam dan kompleks. Langkah-langkah yang dilakukan penelitian diatas untuk mengungkap nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang terkandung dalam upacara Adat Luwaran serta bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna aslinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk mengetahui informasi tentang konstruksi sosial masyarakat Dusun Taruban Tuksono tercermin melalui pelaksanaan Upacara Adat Luwaran. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, masyarakat, dan pemuda, setelah itu langkah selanjutnya yakni dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengetahui sebuah makna yang tercantum dalam implementasi kegiatan Upacara Adat Luwaran (Isra Adwaiyah Siregar, 2021). Dengan demikian Hasil penelitian dikemukakan dalam bentuk deskripsi terbatas yang hanya melingkupi asal-usul dan latar belakang upacara, makna simbolik dan sosial yang diketahui oleh masyarakat, serta dinamika perubahan yang terjadi akibat pengaruh sosial dan budaya (Sinta Bella, 2024).

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi di Dusun Taruban Tuksono, ditemukan pernyataan tentang Upacara Adat Luwaran berupa makna sosial dan spiritual yang kuat sebagai sebuah bentuk konstruksi sosial masyarakat yang menjaga kesinambungan budaya dan identitas kolektif. Penelitian ini melahirkan 3 pokok penting yakni terdiri dari: (1) latar belakang dan asal-usul tradisi Luwaran, (2) makna upacara bagi masyarakat dan generasi muda, serta (3) dinamika sosial-budaya yang memengaruhi keberlanjutan tradisi tersebut di tengah perubahan zaman.

Pertama, latar belakang munculnya tradisi Luwaran berawal mula dari warisan leluhur yang telah dilaksanakan pada sekitar tahun 1855. Upacara ini pertama kali diperhitungkan hanya sebagai sebuah bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen, sekaligus ungkapan doa untuk keselamatan hidup masyarakat Dusun Taruban. Namun, Menurut Mbah Ribut selaku juru kunci Sendang Kamulyan, pelaksanaan Luwaran selalu didahului dengan prosesi ritual seperti pembersihan sendang, pengambilan air suci, pembakaran ogoh-ogoh, dan diakhiri dengan pertunjukan tayub serta wayang kulit. Air suci dari sendang dipandang sebagai simbol penyucian diri, sedangkan ogoh-ogoh melambangkan pelepasan hal-hal buruk dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan Prosesi ini untuk

menandakan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, serta menjadi sarana spiritual dalam menjaga keseimbangan hidup.



Gambar 1. Lokasi pengambilan air suci

Kedua, makna upacara bagi masyarakat Taruban mencerminkan nilai-nilai gotong royong, keselarasan, dan penghormatan terhadap leluhur. Menurut keterangan masyarakat yakni Ibu Ana dan Ibu Suparni, Upacara adat Luwaran tidak hanya menjadi sarana ungkapan syukur, tetapi menjadi sebuah faktor yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Dengan kegiatan Partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam setiap tahap ritual mulai dari persiapan sesaji, pembuatan tumpeng, hingga kirab budaya dapat mencerminkan tentang kesadaran bersama tentang sebuah nilai kebersamaan dan solidaritas masyarakat. Sementara itu, bagi pemuda bernama Abdul, upacara adat Luwaran menjadi alat pembelajaran nilai budaya yang penting, karena tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut aktif sebagai panitia, pembuat ogoh-ogoh, serta pengelola dokumentasi kegiatan. Dengan aktivitas ini Absul ikut dalam persiapan upacara ada luwaran, hal ini menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai yang hidup dan kontekstual di tengah generasi muda masih terjaga sampai sekarang.



Gambar 2. Sendang Kamulyan

Ketiga, pengaruh dinamika sosial dan budaya memperlihatkan adanya sebuah bentuk adaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai asli yang tercermin dari diri budaya ini. Oleh karena itu, Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap sikap memaknai dan melaksanakan ritual. Salah satunya yang menjadi perubahan yakni Unsur hiburan seperti musik dan pertunjukan barongan mulai disisipkan, namun tidak mengurangi kekhidmatan dan nilai-nilai kehidupan dari prosesi inti. Menurut juru kunci, perubahan ini merupakan bentuk sikap penyesuaian bertujuan supaya adat tradisi ini tetap menarik dan berhubungan baik dengan generasi sekarang. Pada dasarnya Masyarakat menyadari bahwa pelestarian budaya tidak berarti menolak perubahan, akan tetapi bagaimana menjaga esensi sakral di tengah arus globalisasi saat ini. Dengan demikian Para pemuda memiliki langkah yang baik ditengah perubahan arus globalisasi yakni dengan memanfaatkan media sosial untuk

memperkenalkan tradisi ke publik yang lebih luas, sehingga upacara adat Luwaran kini tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi sebagai sarana promosi budaya dan potensi wisata tradisional di Kulon Progo.

Dengan demikian, hasil penelitian mengungkapkan bahwa Upacara Adat Luwaran merupakan alat representasi nyata dari konstruksi sosial masyarakat Taruban, di mana nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya bersatu dalam satu kesatuan sistem yang diwariskan untuk generasi dimasa yang akan datang. Upacara adata Luwaran tidak hanya untuk melestarikan warisan leluhur, tetapi sebagai membentuk identitas sosial baru yang bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman saat ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat teori Konstruksi Sosial dari Berger, (1966), yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga proses utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks Upacara Adat Luwaran, masyarakat mengeksternalisasikan nilai syukur dan penghormatan terhadap alam melalui tindakan ritual, kemudian nilai ini memiliki rasionalitas yang menjadi sebuah kebiasaan bersama yang dijalankan setiap tahun dan implementasi penghayatan terhadap kesadaran generasi penerus melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan upacara adat Luwaran. Dengan demikian, upacara adat Luwaran menjadi sebuah fakta sosial yang hidup dan diakui sebagai bagian dari identitas budaya Dusun Taruban terutama ditengah arus globalisasi saat ini.

Kemudian fakta ini sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik yang menekankan pentingnya makna dan simbol dalam hubungan sosial (Teresia Noiman Derung, n.d.). Simbol-simbol seperti air suci, tumpeng, sesaji, dan ogoh-ogoh berfungsi sebagai alat komunikasi budaya yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai spiritual dan solidaritas sosial. Dengan Melalui sebuah makna interaksi simbolik ini sehingga terbentuk pemahaman bersama bahwa upacara adat Luwaran bukan sekadar ritual seremonial, melainkan sarana untuk menumbuhkan makna hidup bersama yang berlandaskan gotong royong dan keikhlasan.

Dari perspektif Antropologi Simbolik Victor Turner 1969 (Effendi et al., 2024), upacara Luwaran termasuk dalam kategori ritual transformatif yang mengandung tiga masa yakni berupa separasi, liminalitas, dan reintegrasi. Pada masa separasi ini masyarakat memisahkan diri dari aktivitas keseharian untuk mempersiapkan diri secara spiritual. Kemudian masa liminalitas ditandai dengan kegiatan pelaksanaan ritual utama seperti pengambilan air suci dan pementasan tayub, di mana seluruh warga berada dalam suasana sakral dan sama. Kemudian yang terakhir yakni reintegrasi, yang mana warga kembali ke kehidupan sehari-hari dengan semangat baru dan rasa kebersamaan yang lebih kuat. Dengan demikian Melalui tahapan 3 masa ini upacara adat Luwaran berfungsi tidak hanya sebagai sarana spiritual, tetapi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat nilai integrasi dan identitas komunitas dalam diri masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dusun Taruban menisagembangkan bentuk adaptasi dengan sebuah budaya yang dinamis. Dengan demikian Modernisasi tidak dianggap sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang memperluas makna tradisi upacara adat Luwaran. Dengan adanya Keterlibatan pemuda dalam dokumentasi digital, promosi media sosial, dan pelestarian kesenian seperti tayub dan oglek menunjukkan proses rekonstruksi budaya yang kreatif dan relevan. Hal ini menegaskan tentang pandangan bahwa tradisi lokal bukan sesuatu yang mati, tetapi sesuatu hidup yang terus berkembang mengikuti kebutuhan sosial masyarakat (Sudirana, 2019). Sehingga upacara adat Luwaran masih hidup sampai saat ini dan dikenal banyak orang didalam negeri maupun luar negeri.

Dengan demikian, Upacara Adat Luwaran berperan sebagai alat rekonstruksi nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat dusun Taruban, di mana tradisi dijaga tidak hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi sebagai sebuah fondasi dasar moral dan identitas bersama yang menuntun arah kehidupan sosial masyarakat. Dalam pandangan zaman modern, tradisi ini

menjadi simbol keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian, antara spiritualitas dan realitas sosial, yang membentuk karakter khas masyarakat Dusun Taruban Tuksono di Kabupaten Kulon Progo.

SIMPULAN

Upacara Adat Luwaran memiliki peran penting yakni sebagai sebuah cermin pembentukan dan penguatan identitas sosial masyarakat Dusun Taruban Tuksono. Tradisi ini tidak hanya berbicara tentang ritual keagamaan, akan tetapi sebuah perwujudan nyata dari nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dengan melalui simbol-simbol seperti air suci, tumpeng, dan ogoh-ogoh, masyarakat dapat mengungkapkan rasa syukur, gotong royong, dan penghormatan terhadap roh nenek moyang. Upacara Adat Luwaran juga sebagai media pendidikan budaya kaum muda, dengan keterlibatan mereka dalam berbagai langkah pelaksanaan ritual dapat memperkuat pewarisan nilai-nilai luhur secara nyata di era modern. Akomodasi terhadap arus globalisasi dan modernisasi berupa kegiatan penggunaan media sosial dan penggunaan unsur hiburan yang menunjukkan bahwa tradisi ini mampu mengubah tanpa kehilangan makna sakralnya. Upacara Adat Luwaran berperan sebagai cermin rekonstruksi nilai sosial dan spiritual masyarakat, menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan tuntutan zaman modern. Tradisi ini menjadi fondasi moral, simbol persatuan, serta cermin identitas sosial masyarakat Dusun Taruban Tuksono di Kabupaten Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M. Z. (2022). Generation Z and the Perceived Values From the Parents. *Psyche Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 4(1), 85–95.
<http://journal.uml.ac.id/TIT>
- Aminarti, F. (2024). *Studi Pustaka Tentang Karakteristik, Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) TARBIYAH: Journal of Educational Science and Teaching*, 3(2), 293–301 Diakses dari.
- Astuti, D. D. (2023). Pemanfaatan Film Buya Hamka Sebagai Media Belajar Sejarah. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(2), 103–112.
<https://doi.org/10.22437/jejak.v3i2.24856>
- Berger, P. L. (n.d.). *The Social Construction of Reality Treatise in the Sociology*.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Effendi, E., Fadila, F., Sitorus, K. T., & Pratama, T. (2024). *Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis*. 4, 1088–1095. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>
- Fahma, F., Safitri, D., & Info, A. (2024). Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3).
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Fatonah, R., Irma, I., Maulana, M. Z., & Yasin, M. (2024). Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(01), 41–50.

- Isra Adwaiyah Siregar. (2021). *Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif*. 1(2), 39–48.
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah Interaksi Sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6776>
- Nukman, M., Mariana, N., & Subrata, H. (2024). Upaya pemertahanan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing pada perspektif glocalisasi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 276–283.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/23491/16974>
- Rhadella, R., Ginting, B., Ilmu, J., & Masyarakat, K. (2024). Systematic Literature Review (Slr) : Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 494–505.
<https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3007>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Santoso, B. P. (2021). Bentuk Penyajian Tari Oleg Di Tuksono Sentolo Kulon Progo. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 1–21.
- Sinta Bella, S. S. (2024). Sinta+Bella+Galley. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 1–9.
- Siswoyo, E., Ngadat, N., Yatno, T., & Putranto, D. (2024). Korelasi Nilai-Nilai Agama Buddha pada Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar (Tribuana Manggala Bhakti Desa Jatimulyo, Kabupaten Kulon Progo). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1432. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3379>
- Siti Qurotul A'yun, Bakhrudin All Habsy, M. N. (2025). *Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review*. 4, 341–354.
- Sudirana, I. W. (2019). *Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia*. 34, 127–135.
- Teresia Noiman Derung. (n.d.). *Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Masyarakat*. 118–131.
- Waney, M. W. K. (2024). Implementasi Nilai-nilai Kristiani Dalam Budaya “Malam Bakupas” Di Kabupaten Minahasa. *Humanlight Journal Of Psychology, Volume 5*.(1), 54.